

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Meningkatnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia saat ini membuat jumlah penduduk lansia juga meningkat. Populasi orang berusia di atas 65 tahun sedunia sekarang berada ada 617 juta orang. Data *World Population Prospect* pada tahun 2015 terdapat 901 juta jumlah lansia yang terdiri dari jumlah populasi global. Pada tahun 2015 – 2030 jumlahnya diproyeksikan akan tumbuh sekitar 56% menjadi 1,4 milyar (United Nations, 2015). Di Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Tahun 2016, Indonesia memiliki jumlah lansia sebanyak 22,6 juta lansia atau 8,75 persen penduduk. Tahun 2030 jumlah itu akan diperkirakan naik jadi 41 juta orang atau 13,82 persen penduduk. (Badan Pusat Statistik, 2016). Peningkatan jumlah lansia tersebut menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia (Notoatmodjo, 2014). Masalah kesehatan lansia yang sering terjadi yaitu penyakit *degenerative* seperti hipertensi (Kemenkes RI, 2016).

Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah dimana tekanan darah sistoliknyanya diatas 140 mmHg dan tekanan diastoliknyanya diatas 90 mmHg (WHO,

2013) Hipertensi pada lansia terjadi karena pembuluh darah yang tadinya lentur dan elastik akan mengeras dan kaku, sehingga pembuluh darah tidak mampu untuk memasok kebutuhan aliran darah ke setiap organ (Kurniadi & Ulfa, 2014). Penyakit ini harus diwaspadai dan perlu mendapat penanganan serius karena salah satu penyebab kematian terbanyak hampai 9,4 juta orang setiap tahunnya.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar. Pada 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29 persen warga dunia terkena hipertensi. *Prosentase* penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang dan Indonesia merupakan negara berkembang. Data *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* 2010 dari WHO menyebutkan, 40 persen negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35 persen. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2016 menunjukkan penyakit hipertensi merupakan penyakit nomor dua terbanyak di Kalimantan Tengah dengan jumlah 41.819 kasus.

Angka kejadian lansia yang menderita hipertensi mencapai 45,9% pada usia 55-64 tahun, 57,6% pada usia 65 tahun, 74% dan 63,8% pada usia ≥ 75 tahun (Kemenkes RI, 2016). Depkes (2013) menyebutkan prevalensi lansia yang menderita hipertensi di Indonesia tahun 2011 pada kelompok usia 45-64 tahun mencapai 4,02% dan pada kelompok usia >65 tahun mencapai angka 5,17%.

Prevalensi penyakit hipertensi diatas menunjukkan bahwa penyakit hipertensi sulit untuk dikendalikan, terlebih lagi penyakit hipertensi diketahui kadang tidak menunjukkan gejala apapun sehingga sering disebut sebagai *silent killer* dan kebanyakan penderita hipertensi baru akan mencari pengobatan ketika penyakit tersebut sudah parah. Upaya untuk mengembangkan strategi penanganan hipertensi yang berasal dari diri penderitanya sendiri terutama untuk pencegahan perburukan dari penyakitnya. Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan baik jika penderita memiliki kemampuan manajemen penyakit secara mandiri. Bentuk kemandirian terhadap pengelolaan pada pasien yang mengalami hipertensi dibuatlah suatu inovasi yang berdasarkan suatu model *behavior* dalam bentuk *framework* yang berfokus pada perawatan diri (Triyanto, 2014).

Menurut Orem yang dicitasi oleh Fahkurnia (2017) perawatan diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mempertahankan kesehatannya. Akhter (2010) yang dicitasi oleh Fahkurnia (2017) menjelaskan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perawatan diri klien hipertensi dapat dilakukan dengan menerapkan 5 (lima) komponen perawatan diri yaitu integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan dan lainnya, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan. Fieldman(2015) mengungkapkan bahwa upaya penanganan hipertensi bagi penderitanya sebenarnya sederhana

yaitu konsumsi obat rutin dan pemantauan tekanan darah secara teratur ke fasilitas kesehatan (faskes) terdekat.

Pada masa *pandemic Covid-19* ini, keinginan pasien untuk melakukan kontrol kesehatan ke fasilitas kesehatan tentu berkurang. Adanya himbauan dari pemerintah yang menganjurkan pasien untuk datang ke faskes bila dalam kondisi sakit mempengaruhi pasien untuk datang berkunjung untuk melakukan kontrol rutin ke faskes. Lansia merupakan kelompok rentan yang sangat beresiko untuk tertular virus. Situasi *pandemic* membuat lansia juga enggan dan memilih tidak lagi melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan termasuk melakukan kontrol tekanan darah sehingga berdampak pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Anung dkk, 2020).

Lansia di desa Rabambang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah melakukan kontrol kesehatan di Puskesmas. Ketersediaan Puskesmas dan Posyandu di desa tersebut sangat membantu lansia untuk melakukan kontrol rutin kesehatan lansia. Adanya situasi *pandemic covid-19* ini menjadi masalah bagi lansia untuk melakukan kontrol kesehatan ke fasilitas kesehatan, sehingga banyak lansia yang tidak mengonsumsi obat rutin karena takut untuk datang ke fasilitas kesehatan dan tidak lagi melakukan kontrol kesehatan ke fasilitas kesehatan (Anung, dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ademe (2019) di Ethiopia tentang perawatan diri penderita hipertensi pada 309 pasien menunjukkan bahwa rata-rata pasien hipertensi memiliki perawatan diri yang buruk. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Karmacharya (2017) yang dilakukan pada pasien hipertensi di Nepal menunjukkan (52%) responden memiliki praktik perawatan diri yang kurang. Di Indonesia sendiri penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) pada 40 pasien hipertensi didapatkan sebanyak (27,1%) pasien memiliki perawatan diri yang kurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahkurnia (2017) di Sukoharjo pada 66 responden didapatkan (18%) memiliki perawatan diri hipertensi yang kurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) di Purwokerto pada 36 pasien hipertensi menunjukkan bahwa pasien hipertensi memiliki perawatan diri yang sedang (53%) serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tekanan darah hipertensi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 24 Februari 2021 didapatkan data bahwa desa Rabambang memiliki jumlah penduduk sebanyak 894 orang yang terbagi dalam 2 RW dan 6 RT. Jumlah lansia di desa Rabambang sebanyak 124 orang dan yang menderita hipertensi ada 82 lansia. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 15 lansia yang mempunyai riwayat hipertensi di desa Rabambang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah, ke 15 lansia (100 %) tersebut tidak lagi rutin minum obat dan mengontrol tekanan darah ke fasilitas kesehatan terdekat selama *pandemic Covid-19* dikarenakan takut tertular. Social distancing yang dianjurkan oleh

pihak pemerintah untuk memutuskan rantai penularan sangat berpengaruh kepada perilaku lansia untuk menerapkannya. Protokol kesehatan yang dihimbau pemerintah menjadi kendala bagi lansia di desa Rabambang untuk dapat melakukannya karena keterbatasan pengetahuan dan alat pelindung diri (APD) di desa. Kesadaran lansia akan diri sendiri sebagai kelompok rentan yang tertular covid-19, membuat lansia memilih untuk tetap berada dirumah (*Stay At Home*) dan tidak bepergian keluar rumah selama pandemic covid-19. Keadaan ini sangat berpengaruh pada masalah kesehatan lansia terutama lansia yang menderita hipertensi. Keluhan pusing, nyeri kepala dan tidak nyaman sering dirasakan lansia di desa Rabambang selama masa covid-19 karena obat rutin habis, aktivitas terbatas didalam rumah, kontrol tekanan darah sulit dan stress. Fenomena ini yang membuat peneliti menggali lebih dalam bagaimana “Gambaran Perawatan Diri Lansia Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Rabambang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah”.

B Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perawatan Diri Lansia Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Rabambang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah?”.

C Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Gambaran Perawatan Diri Lansia Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Rabambang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan lansia di desa Rabambang Gunung Mas Kalimantan Tengah.
- b. Mendeskripsikan klasifikasi hipertensi pada lansia di desa Rabambang Gunung Mas Kalimantan Tengah.
- c. Mengetahui gambaran perawatan diri lansia penderita hipertensi di desa Rabambang Gunung Mas Kalimantan Tengah.

D Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Desa Setempat

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber data desa Rabambang sehingga bisa dilakukan *follow up* terhadap masalah kesehatan yang dialami lansia di desa

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai perawatan diri pada lansia penderita hipertensi.

3. Bagi Lansia di desa Rabambang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada responden mengenai pentingnya perawatan diri pada pasien hipertensi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai perawatan diri dengan pasien penderita hipertensi khususnya lansia.

5. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai gambaran perawatan diri pada lansia yang menderita hipertensi.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Penelitian/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arini, Tantri dan Kartika (2019)	Aktivitas Perawatan diri pada Lansia Penderita Hipertensi: Studi Deskriptif	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 61-70 tahun (69.4%), sebagian besar responden mengalami stadium II (75%) dan sebagian besar respoonden melakukan aktivitas perawatan diri hipertensi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 26 orang (72.2%).	Variabel yang digunakan menggunakan 1 variabel Metode nya sama sama jenis penelitian studi deskriptif Menggunakan desain kuantitatif	Pada variabel penelitian sebelumnya tentang Aktivitas Perawatan diri Lansia penderita hipertesi sedangkan peneliti tentang Gambaran Perawatan diri lansia hipertensi Sampling yang digunakan peneliti sebelumnya dengan <i>total sampling</i> , sedangkan peneliti dengan <i>purposive sampling</i> . Penelitian sebelumnya mendeskripsikan tiap sub perawatan diri, penelitian ini lebih general.
2	Rullia Putri Mirza (2019)	Hubungan dukungan social keluarga dengan manajemen perawatan diri	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , yang	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan social keluarga dengan	Variabel 1 nya sama sama tentang perawatan diri lansia hipertensi Sama menggunakan teknik pengambilan	Peneliti sebelumnya menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen (dukungan social keluarga) dan dependen (perawatan diri)

No	Penelitian/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pada lansia hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2019	dilaksanakan di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.	perawatan diri pasien hipertensi ($p > 0,05$).	sampel dengan metode purposive sampling	pada lansia hipertensi) sedangkan peneliti hanya 1 variabel. Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di Puskesmas Lubuk Buaya padanh sedangkan peneliti dilakukan di Desa Rabambang Kecamatan Gunung Mas Kalimantan Tengah.
3	Akhmad Naufal Su'ud (2020)	Hubungan motivasi dengan perawatan diri pasien hipertensi di poli klinik Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember	Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , variabel yang diukur ada dua variabel yakni motivasi	Hasil penelitian variabel motivasi menunjukkan hasil nilai rata-rata motivasi pasien hipertensi menunjukkan nilai sebesar 59,92. Sedangkan pengukuran pada variabel perawatan diri menunjukkan nilai rata-rata sebesar 56,43.	Variabel nya sama sama memiliki varibel perawatan diri pada pasien hipertensi Instrument yang digunakan sama sama menggunakan kuisisioner	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada usia Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif analitik Menggunakan 2 variabel yaitu variabel

No	Penelitian/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan instrument kuisisioner <i>Hypertension Self Care Profile</i> (HBP-SCP) Motivasi Scale sedangkan variabel kedua yakni perawatan diri dengan instrument <i>Hypertension Self Care Profile</i> (HBP-SCP) Behavior Scale			independen (motivasi) dan variabel dependen (perawatan pasien hipertensi), peneliti 1 variabel. Tempat penelitian sebelumnya di poli klinik RS Tingkat III Baladhika Husada Jember sedangkan peneliti di Puskesmas di Desa Rabambang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah

STIKES BETHESDA YAKKUM